

Paparan Edukasi Seksual pada Masa Perkembangan Anak dan Remaja di Lingkungan Pendidikan

Ikhwan El Akmal Pakpahan¹, Eric Wijaya², Alvin³, Nadia Rahmadani⁴, Fauzan Al Qori⁵, Iqbal⁶

Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi dan Ilmu Komputer
Universitas Satya Terra Bhinneka

Corresponding Author: Eric Wijaya, e-mail: ericwiryawan9@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat paparan pendidikan seksual pada anak dan remaja serta hubungannya dengan perilaku seksual berisiko di lingkungan pendidikan. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial, ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis yang meningkatkan rasa ingin tahu terhadap seksualitas. Namun, keterbatasan akses terhadap pendidikan seksual yang akurat sering mendorong remaja untuk mencari informasi dari sumber yang tidak terverifikasi, sehingga berpotensi memicu perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui survei daring menggunakan Google Forms yang disebarluaskan kepada pelajar dan remaja berusia 14–23 tahun di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 162 orang. Kuesioner mengukur tingkat paparan pendidikan seksual, sumber informasi yang diperoleh, serta intensitas perilaku seksual berisiko, termasuk konsumsi pornografi dan aktivitas seksual pranikah. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerima pendidikan seksual dari orang tua atau sekolah, dengan 55,0% tergolong memiliki tingkat paparan tinggi, 30,2% paparan sedang, dan 14,8% paparan rendah. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat paparan pendidikan seksual dan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan tingkat pendidikan seksual yang lebih rendah cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengakses konten pornografi serta terlibat dalam aktivitas seksual dini.

Kesimpulan, pendidikan seksual memiliki peran penting dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Pendidikan seksual yang memadai dan konsisten dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam proses perkembangan remaja, sedangkan paparan yang tidak mencukupi meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual yang merugikan. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan program pendidikan seksual komprehensif baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, perkembangan remaja, perilaku seksual berisiko, kesehatan reproduksi.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap paling krusial dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase perkembangan ini, individu mengalami perubahan fisik yang cepat terkait dengan kematangan reproduksi, disertai perkembangan kognitif dan emosional yang berperan dalam pembentukan identitas diri. Perubahan biologis tersebut, khususnya yang terjadi selama masa pubertas, sering kali memicu meningkatnya rasa ingin tahu anak dan remaja terhadap seksualitas. Rasa ingin tahu ini dapat mencakup pertanyaan mengenai perubahan tubuh, hubungan interpersonal, serta peran sosial yang mulai berkembang. Meskipun rasa ingin tahu tersebut merupakan bagian yang wajar dan alamiah dalam perkembangan remaja, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila

tidak disertai dengan pendidikan seksual yang akurat, sesuai usia, dan berlandaskan informasi yang benar (World Health Organization [WHO], 2010).

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, pembahasan mengenai seksualitas masih kerap dianggap sebagai hal yang tabu dan sensitif. Banyak orang tua maupun pendidik merasa tidak nyaman atau enggan untuk membicarakan topik seksual secara terbuka dengan anak dan remaja. Akibatnya, remaja sering kali tidak memperoleh akses terhadap informasi yang komprehensif dan dapat dipercaya mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dari lingkungan terdekat mereka, baik keluarga maupun institusi pendidikan (Aryani et al., 2022). Kondisi ini menciptakan kesenjangan informasi yang cukup besar, di mana kebutuhan perkembangan remaja akan pengetahuan seksual yang terstruktur dan berbasis ilmiah tidak terpenuhi secara optimal.

Kurangnya komunikasi yang terbuka dan efektif mengenai seksualitas mendorong remaja untuk mencari informasi secara mandiri. Di era digital, internet dan media sosial menjadi sumber informasi utama karena kemudahan akses dan melimpahnya konten yang tersedia. Namun, informasi seksual yang diperoleh melalui media digital sering kali tidak terkontrol dan tidak disertai dengan panduan edukatif. Sebagian besar konten yang diakses remaja bersifat eksplisit, menyesatkan, atau tidak berorientasi pada pendidikan, sehingga berpotensi membentuk pemahaman yang keliru mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Paparan tersebut meningkatkan risiko munculnya perilaku seksual berisiko, seperti konsumsi pornografi, aktivitas seksual pranikah, serta sikap permisif terhadap hubungan seksual bebas (UNESCO, 2018).

Kondisi ini didukung oleh temuan survei pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 6 Kota Batam, yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja aktif menggunakan media sosial. Dari 15 siswa yang terlibat sebagai responden awal, sebanyak 13 siswa memiliki akun TikTok dan 7 siswa mengakui pernah menonton video yang berkaitan dengan edukasi seks bebas melalui platform tersebut (Elis et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi saluran utama paparan konten seksual bagi remaja, meskipun kualitas dan validitas informasi yang disajikan masih diragukan.

Selain itu, tingkat pengetahuan remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Aryani et al. (2022) melaporkan bahwa banyak remaja belum memiliki pemahaman yang memadai tentang sistem reproduksi, perubahan pubertas, serta risiko kesehatan yang berkaitan dengan perilaku seksual tidak aman. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat menimbulkan konsekuensi serius, seperti meningkatnya risiko infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta masalah kesehatan reproduksi jangka panjang yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup remaja di masa depan.

Di samping keterbatasan pendidikan formal, nilai budaya dan kepercayaan sosial turut berperan penting dalam membentuk persepsi remaja terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi. Putri dan Anggraini (2024) menemukan bahwa norma budaya, keyakinan keluarga, serta sikap masyarakat terhadap seksualitas sangat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dalam lingkungan sosial yang menganggap seksualitas sebagai topik yang tidak pantas untuk dibicarakan, remaja cenderung mengandalkan asumsi pribadi atau sumber informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif berfungsi sebagai faktor protektif dalam perkembangan remaja. Kim et al. (2023) dalam studi meta-analisisnya menyimpulkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja, membentuk sikap yang positif, serta memperkuat kemampuan pengambilan keputusan terkait kesehatan seksual dan reproduksi. Pendidikan seksual yang efektif tidak mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual dini, melainkan membekali mereka dengan pemahaman mengenai risiko, batasan, dan tanggung jawab yang berkaitan dengan seksualitas.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode eksplorasi dan pembentukan identitas diri. Rasa ingin tahu terhadap seksualitas pada tahap ini merupakan hal yang sesuai dengan perkembangan. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, proses eksplorasi tersebut dapat terwujud dalam perilaku yang berisiko. Sebaliknya, pendidikan seksual yang berlandaskan bukti ilmiah dan nilai-nilai etis mampu membantu remaja mengembangkan pengendalian diri serta mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Sari et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan seksual yang hanya berfokus pada abstinensi tanpa pemahaman yang komprehensif terbukti kurang efektif dalam menurunkan angka kehamilan remaja dan perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, pendekatan komprehensif memberikan pengetahuan dan keterampilan esensial yang dibutuhkan remaja untuk melindungi diri mereka dari berbagai risiko kesehatan reproduksi.

Di luar lingkungan sekolah, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seksual. Komunikasi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan anak terbukti dapat meningkatkan pengetahuan seksual remaja serta menurunkan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko. Pratiwi dan Sudaryanto (2024) melaporkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang disertai dengan komunikasi seksual dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja.

Namun demikian, banyak orang tua mengaku memiliki keterbatasan pengetahuan maupun kepercayaan diri dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Kondisi ini menegaskan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan institusi kesehatan guna memastikan terselenggaranya pendidikan seksual yang berkelanjutan, relevan dengan tahap perkembangan, serta sesuai dengan konteks budaya masyarakat.

Stephanie (2024) menyatakan bahwa program pendidikan seksual yang dirancang berdasarkan tahapan perkembangan usia dan konteks budaya mampu meningkatkan sikap positif remaja terhadap seksualitas serta memperkuat pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Temuan ini semakin menegaskan pentingnya strategi pendidikan seksual yang kontekstual dan adaptif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendidikan seksual merupakan salah satu faktor utama yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kuantitatif hubungan antara tingkat paparan pendidikan seksual dengan perilaku seksual berisiko pada anak dan remaja, khususnya terkait konsumsi pornografi dan aktivitas seksual pranikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan berbasis bukti serta perancangan program pendidikan seksual yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan keluarga maupun sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif fenomena yang diteliti berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menghasilkan data yang terukur serta mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan empiris antarvariabel. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat paparan pendidikan seksual pada anak dan remaja serta kecenderungan perilaku seksual berisiko pada kelompok usia tersebut. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji sejauh mana pendidikan seksual berkaitan dengan perilaku seksual berisiko tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell, 2014).

Fokus utama penelitian ini adalah hubungan antara tingkat pendidikan seksual sebagai variabel independen dan perilaku seksual berisiko sebagai variabel dependen. Pendidikan seksual dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat pemahaman responden mengenai pentingnya pendidikan seksual, intensitas paparan pendidikan seksual yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta persepsi responden terhadap peran pendidikan seksual dalam perkembangan anak dan remaja. Sementara itu, perilaku seksual berisiko mencakup kecenderungan responden dalam mengakses konten pornografi serta keterlibatan dalam aktivitas seksual pranikah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring yang disebarluaskan melalui platform Google Forms. Penggunaan kuesioner daring dipilih karena dinilai efisien, mudah diakses oleh responden, serta sesuai untuk menjangkau pelajar dan mahasiswa yang terbiasa menggunakan teknologi digital. Kuesioner disebarluaskan kepada siswa dan mahasiswa yang berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. Instrumen penelitian terdiri atas pertanyaan tertutup dan beberapa pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan paparan pendidikan seksual serta perilaku seksual berisiko, sedangkan pertanyaan terbuka bertujuan untuk memperoleh pandangan, pendapat, dan saran responden terkait pendidikan seksual yang telah mereka terima.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 162 orang yang terdiri dari anak dan remaja berusia 14 hingga 23 tahun. Rentang usia tersebut dipilih karena mencakup masa remaja awal, remaja akhir, hingga transisi menuju dewasa awal, yang merupakan periode penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seksual. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan ketersediaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Teknik ini digunakan karena keterbatasan waktu dan akses, serta dinilai praktis untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2019).

Meskipun teknik convenience sampling memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil penelitian, metode ini dianggap sesuai untuk penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena tertentu pada kelompok populasi yang spesifik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi paparan pendidikan seksual dan perilaku seksual berisiko pada anak dan remaja di lingkungan pendidikan yang diteliti.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel. Tahapan pengolahan data meliputi pemeriksaan kelengkapan data, pemberian kode terhadap jawaban responden, serta tabulasi data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif, yaitu distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi data serta memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik responden dan variabel penelitian.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat paparan pendidikan seksual yang diterima responden serta kecenderungan perilaku seksual berisiko. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengidentifikasi proporsi responden berdasarkan kategori tertentu, seperti usia, jenis kelamin, dan status pendidikan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis untuk mengamati kecenderungan hubungan antara pendidikan seksual dan perilaku seksual berisiko sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, kuesioner disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian serta disesuaikan dengan karakteristik responden. Pertanyaan dirumuskan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami guna meminimalkan bias jawaban. Selain itu, pengisian kuesioner dilakukan secara anonim untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan mendorong kejujuran dalam memberikan jawaban, mengingat topik seksualitas merupakan isu yang sensitif.

Hasil analisis data kemudian disintesis untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui sejauh mana anak dan remaja telah memperoleh pendidikan seksual yang memadai serta bagaimana hubungan pendidikan seksual tersebut dengan perilaku seksual berisiko. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan seksual yang lebih efektif di lingkungan keluarga dan institusi pendidikan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan desain penelitian yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status responden. Penelitian melibatkan 162 responden yang terdiri atas anak dan remaja berusia 14–23 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–21 tahun, yang termasuk dalam tahap remaja akhir hingga transisi menuju dewasa awal. Periode usia ini merupakan fase yang krusial dalam perkembangan remaja, khususnya dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan kesadaran terkait kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan, meskipun proporsinya relatif seimbang. Ditinjau dari status responden, mayoritas partisipan merupakan mahasiswa, diikuti oleh pelajar SMA/SMK, responden yang belum menikah, serta responden yang telah bekerja.

Penelitian ini melibatkan remaja berusia 14–23 tahun sebagai responden utama. Proporsi responden terbesar berada pada usia 18 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
4 tahun	1	0,6
6 tahun	1	0,6
7 tahun	2	1,2
8 tahun	46	28,4
9 tahun	43	26,0
10 tahun	29	18,0
11 tahun	37	22,8

usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
2 tahun	2	1,2
3 tahun	2	1,2
total	162	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 18 tahun (28,4%), diikuti oleh usia 19 tahun (26,0%), 21 tahun (22,8%), dan 20 tahun (18,0%). Responden dengan usia 14, 16, 17, 22, dan 23 tahun memiliki proporsi yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden terkonsentrasi pada rentang usia 18–21 tahun, sehingga mencerminkan dominasi kelompok remaja akhir dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	70	43,2
Laki-laki	92	56,8
Total	162	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 56,8%, sedangkan responden perempuan sebesar 43,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan responden perempuan. Meskipun demikian, perbedaan proporsi tersebut tidak terlalu signifikan, sehingga komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dikatakan relatif seimbang dalam mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas. Karakteristik responden berdasarkan status responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Status Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pelajar SMA/SMK	19	11,7
Mahasiswa	108	66,7
Bekerja	16	9,9
Belum menikah	19	11,7

Status Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menikah	0	0,0
Total	162	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden merupakan mahasiswa, yaitu sebesar 66,7%. Selanjutnya, responden yang berstatus pelajar SMA/SMK dan belum menikah masing-masing sebesar 11,7%, sedangkan responden yang telah bekerja sebesar 9,9%. Tidak terdapat responden yang berstatus menikah dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok dominan dalam penelitian ini. Keberagaman status responden mencerminkan bahwa paparan pendidikan seksual dialami oleh anak dan remaja dengan latar belakang pendidikan serta aktivitas yang beragam.

Tingkat Paparan Pendidikan Seksual

Tingkat paparan pendidikan seksual diukur berdasarkan frekuensi responden dalam menerima pendidikan seksual dari orang tua dan sekolah. Hasil analisis data terkait tingkat paparan pendidikan seksual responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Paparan Pendidikan Seksual

Tingkat Paparan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi (Sering)	89	55,0
Sedang (Kadang-kadang)	49	30,2
Rendah (Jarang)	24	14,8
Total	162	100

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden menyatakan sering menerima pendidikan seksual dari orang tua dan/ atau sekolah, yaitu sebesar 55,0%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memperoleh pengetahuan dasar terkait pendidikan seksual dari lingkungan terdekat mereka. Namun demikian, masih terdapat 14,8% responden yang melaporkan jarang menerima pendidikan seksual, yang mengindikasikan adanya kelompok remaja yang belum memperoleh paparan pendidikan seksual secara memadai.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh paparan pendidikan seksual baik dari orang tua maupun dari lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual dalam proses perkembangan anak dan remaja mulai berkembang, khususnya pada kelompok remaja akhir. Paparan pendidikan seksual yang diterima sejak dini berperan dalam membentuk pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi, batasan perilaku, serta tanggung jawab dalam berinteraksi secara sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat sejumlah responden dengan tingkat paparan pendidikan seksual yang sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual belum merata dan masih dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, serta keterbatasan komunikasi antara orang tua, pendidik, dan anak. Dalam banyak konteks sosial di Indonesia, topik seksualitas masih dianggap sensitif sehingga cenderung dihindari dalam diskusi terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa banyak anak dan remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi (Rahayu et al., n.d.). Kurangnya pengetahuan ini berpotensi meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai risiko kesehatan dan perilaku seksual yang tidak aman.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, pendidikan seksual terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap perilaku seksual berisiko. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat paparan dan pemahaman remaja terhadap pendidikan seksual, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk mengakses konten pornografi. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan seksual berfungsi sebagai faktor protektif dalam perkembangan remaja.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi perkembangan yang memandang masa remaja sebagai fase eksplorasi dan pembentukan identitas diri. Pada fase ini, rasa ingin tahu terhadap seksualitas merupakan hal yang wajar. Namun, ketika eksplorasi tersebut tidak didukung oleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya, remaja cenderung mengarah pada perilaku berisiko. Sebaliknya, pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif dapat berperan sebagai mekanisme pengendalian diri serta membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Pratiwi dan Sudaryanto (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi serta komunikasi seksual yang efektif dalam keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan informasi dan bimbingan seksual yang sesuai usia dapat memperkuat pemahaman remaja serta mengurangi ketergantungan mereka pada sumber informasi yang tidak terpercaya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan seksual yang komprehensif dan berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan seksual yang disampaikan secara tepat, terbuka, dan sesuai dengan konteks budaya diharapkan mampu membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk melindungi diri dari berbagai perilaku seksual berisiko.

KE SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh paparan pendidikan seksual dari orang tua dan sekolah, meskipun tingkat dan konsistensi paparan tersebut masih bervariasi.

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pendidikan seksual berpengaruh secara signifikan dan bersifat negatif terhadap perilaku seksual berisiko. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat paparan dan pemahaman remaja terhadap pendidikan seksual, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, termasuk mengakses konten pornografi.

Temuan ini menegaskan bahwa kurangnya pendidikan seksual dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko, sedangkan pendidikan seksual yang tepat dan memadai berfungsi sebagai faktor protektif dalam proses perkembangan anak dan remaja.

REFERENSI

- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Lentera*, 2(1), 148–153. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i1.168>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Elis, C. F., Saputra, A. I., & Mindasari, H. (2024). Pengaruh media sosial TikTok terhadap pengetahuan bahaya seks bebas pada remaja kelas IX SMPN 6 Kota Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 14(1), 34–43. <https://doi.org/10.37776/zked.v14i1.1378>
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., Kim, M. J., & Shin, H. N. (2023). A meta-analysis of the effects of comprehensive sexuality education programs on children and adolescents. *Healthcare*, 11(18), 2511. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- Pratiwi, W. D., & Sudaryanto, A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja: Studi literatur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1).
- Putri, S. S., & Anggraini, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kelas XI SMAN 2 Karawang. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(12), 5450–5461. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i12.16219>
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (n.d.). Pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap seksual pranikah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor.
- Sari, C. K., Putri, M., & Putri, D. (2025). Urgensi pendidikan seks di sekolah: Mencegah bukan mengajarkan, membangun generasi muda yang sehat dan bertanggung jawab. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 127–133.
- Stanger-Hall, K. F., & Hall, D. W. (2011). Abstinence-only education and teen pregnancy rates: Why we need comprehensive sex education in the U.S. *PLOS ONE*, 6(10), e24658. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0024658>
- Stephanie, M. G. (2024). The impact of comprehensive sexual education on adolescent attitudes and knowledge: Implications for program development and policy. *Acta Psychologica*, 3(3), 100–110. <https://doi.org/10.35335/psychologia.v3i3.64>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach* (Revised ed.). UNESCO.
- World Health Organization. (2010). *Developing sexual health programmes: A framework for action*. World Health Organization.